

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu hal yang dapat dijadikan sebagai motor penggerak bagi perekonomian adalah perdagangan internasional. Frankel (2018) menyatakan bahwa perdagangan internasional berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan per kapita, dan mengurangi kemiskinan di negara-negara yang terlibat dalam perdagangan tersebut. Tambunan (2005) menyatakan pada awal tahun 1980-an Indonesia menetapkan kebijakan yang berupa *export promotion*. Dengan demikian, kebijakan tersebut menjadikan ekspor sebagai motor penggerak bagi perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi dapat tercapai dengan melakukan perdagangan internasional khususnya ekspor. Riazh (2011) juga menjelaskan bahwa daya saing ekspor berpengaruh dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi pada negara berkembang. Serta pada penelitian ini juga dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan daya saing ekspor. Hal ini dikarenakan, dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka teknologi menjadi semakin berkembang, sehingga produksi menjadi meningkat yang akan meningkatkan pangsa pasar. Sehingga akhirnya daya saing menjadi lebih meningkat. Selain itu, ekspor juga memiliki pengaruh terhadap meningkatnya cadangan devisa negara. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nnamaka (2021) yang mengupas mengenai hubungan antara perdagangan luar negeri dan cadangan devisa di Nigeria. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai ekspor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap cadangan devisa, sedangkan nilai impor berpengaruh negatif yang signifikan terhadap cadangan devisa.

Upaya untuk mendukung percepatan dan pembangunan ekonomi dilakukan disemua sektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Kopi menjadi salah satu komoditi strategis unggulan nasional yang difokuskan pada tahun 2020 sebagai komoditi ekspor unggulan perkebunan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020). Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, karena kopi merupakan salah satu komoditas ekspor andalan sebagai penghasil devisa negara di luar minyak dan

gas. Selain sebagai sumber devisa kopi juga sebagai penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi petani perkebunan kopi maupun pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam kegiatan budidaya, pengolahan maupun dalam mata rantai pemasaran.

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), perkembangan volume ekspor kopi Indonesia selama periode tahun 2000-2021 berfluktuasi. Selama periode tersebut penurunan yang tajam terjadi pada tahun 2018 yang mencapai 40,15 persen dengan total volume ekspor sebesar 279.961 ton yang mengakibatkan nilai ekspor kopi Indonesia juga mengalami penurunan pada tahun yang sama sebesar 31,10 persen atau mencapai nilai ekspor USD.817.790. Penurunan kinerja ekspor kopi Indonesia tersebut disebabkan oleh peningkatan konsumsi domestik yang terjadi pada tahun yang sama. (Lampiran 1)

Produksi kopi yang dihasilkan sebagian besar di ekspor dengan volume ekspor pada tahun 2021 mencapai 382,93 ribu ton dan memberikan kontribusi devisa senilai 12,35 triliun rupiah atau penghasil devisa sektor perkebunan terbesar kelima setelah kelapa sawit, karet, kakao dan kelapa (Ditjenbun, 2022). Menurut Kementerian Perdagangan (2023) kopi berada pada urutan ke-2 produk unggulan ekspor Indonesia setelah udang, hal ini membuktikan bahwa kopi merupakan komoditas unggulan ekspor pada sektor pertanian. Indonesia memiliki potensi yang besar untuk ekspor komoditi kopi. Hal ini dapat dibuktikan dengan Indonesia termasuk dalam 6 besar negara pengeksport kopi terbesar di dunia dari tahun 2016-2019 menurut International Coffee Organization (2022). Serta pada tahun 2017 Indonesia menempati posisi ke 4 negara pengeksport kopi terbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia dengan jumlah ekspor 491.854 ton (Lampiran 2). Indonesia sejak tahun 2000 hingga 2021 menguasai pangsa pasar kopi dunia rata-rata sebesar 5,94 persen per tahunnya yang menjadikan Indonesia sebagai negara pengeksport kopi terbesar ke-empat di dunia. Sedangkan posisi pertama, kedua, dan ketiga dikuasai oleh Brazil, Vietnam, dan Kolombia dengan rata-rata penguasaan terhadap pasar dunia sebesar 29,36 persen, 17,93 persen, dan 10,25 persen. (Lampiran 3)

Indonesia terus bersaing dengan negara eksportir kopi lainnya dalam memasarkan kopi ke pasar internasional. Oleh karena itu, Daya saing ekspor perlu untuk terus ditingkatkan, menurut Kementerian Perdagangan (2010) daya saing ekspor yang tinggi akan berdampak positif terhadap devisa negara. Semakin tinggi daya saing ekspor suatu negara, semakin banyak barang yang dapat dijual ke luar negeri, sehingga arus masuk devisa ke negara tersebut akan semakin besar. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2022) yang menyatakan bahwa daya saing suatu negara dapat mempengaruhi kinerja ekspornya. Daya saing yang tinggi dapat meningkatkan nilai dan volume ekspor dan devisa negara serta memperkuat daya saing suatu produk.

Pemahaman mengenai keunggulan komparatif dalam kaitannya dengan daya saing tidak hanya digunakan dalam konsep perdagangan internasional. Keunggulan komparatif adalah konsep fundamental dalam perekonomian yang telah dieksplorasi dalam berbagai bidang dan konteks. Mengukur keunggulan komparatif atau daya saing adalah isu kunci dalam kebijakan perdagangan (Costinot et al., 2015 dalam Stellan et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian mengenai daya saing perlu untuk dilakukan. Toraubally (2022) mengkaji perdagangan strategis dan keunggulan komparatif Ricardian dalam konteks perdagangan internasional. Analisis tersebut mengungkapkan peran pertimbangan strategis dalam mendorong perdagangan, yang mengarah pada adanya keseimbangan secara simultan di mana perdagangan terjadi berdasarkan keunggulan komparatif dan kelemahan komparatif. Stellan dan Danna-Buitrago (2022) mengeksplorasi hubungan antara indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Contribution-to-the-Trade-Balance* (CTB). Para penulis menyajikan konseptualisasi indeks RCA sebagai indeks CTB, yang memberikan wawasan mengenai kontribusi neraca perdagangan berbagai produk. Penelitian ini juga menunjukkan kehebatan indeks CTB dalam menangkap pola perdagangan. Sedangkan Gordeev (2020) menyelidiki keunggulan komparatif produk hutan Rusia di pasar global. Dengan menganalisis data di 153 negara dan 81 wilayah Rusia, penelitian ini menggunakan indikator keunggulan komparatif untuk mengidentifikasi spesialisasi dalam perdagangan produk-produk hutan yang berbeda. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memanfaatkan potensi sumber

daya dan keunggulan geografis untuk meningkatkan daya saing perdagangan. Sementara itu, Yan dkk (2021) melakukan analisis spasial-temporal keunggulan komparatif pada peternakan sapi perah di Tiongkok. Dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) dan model evaluasi yang komprehensif, penulis mengidentifikasi area keunggulan peternakan sapi perah. Penelitian ini menekankan pentingnya mengoptimalkan tata ruang wilayah dan memanfaatkan keunggulan untuk meningkatkan daya saing peternakan sapi perah.

Jepang adalah mitra dagang Indonesia, karena telah mempunyai kerjasama bilateral yang sudah sangat lama serta menempati posisi ketiga setelah Cina dan Amerika Serikat sebagai negara tujuan utama ekspor non migas (Kementerian Perdagangan, 2023). Kopi merupakan salah satu produk ekspor non migas, Jepang juga merupakan negara yang masyarakatnya suka untuk mengonsumsi kopi, yang dibuktikan dengan Jepang termasuk ke dalam negara yang mengonsumsi kopi terbesar ketiga di dunia setelah Amerika Serikat dan Brasil. Menurut International Coffee Organization (2022) Jepang juga konsisten berada pada peringkat ketiga sebagai negara pengonsumsi kopi terbesar di dunia dari tahun 2017 hingga tahun 2019 dengan rata-rata konsumsinya sebesar 450.780 ton per tahunnya. Hal ini menjadikan Jepang sebagai konsumen kopi terbesar di Asia Timur. Jepang juga mempunyai iklim yang tidak mendukung dalam penanaman biji kopi, tanaman kopi di Jepang hanya dapat tumbuh di daerah kepulauan Ogasawara. Oleh karena itu, sebagian besar kopi yang di konsumsi oleh masyarakat Jepang bergantung kepada impor.

Indonesia merupakan salah satu mitra dagang Jepang dalam kegiatan impor kopi ke negaranya. Indonesia menempati posisi ke-empat sebagai negara yang mengimpor kopi terbesar ke Jepang setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia dalam periode tahun 2010-2020, dengan rata-rata volume impor per tahunnya sebesar 39.068 ton (FAO,2023). Hal ini memperlihatkan, bahwa Indonesia harus bisa bersaing dengan negara-negara lain dalam melakukan perdagangan internasional, mengingat bahwa Indonesia bukan *market leader* dalam perdagangan internasional ekspor-impor di Jepang.

Dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional tidak terlepas dari adanya hambatan perdagangan oleh negara pengimpor. Sejak berdirinya World Trade Organization (WTO) pada tahun 1995, melalui perjanjian multilateral, plurilateral dan bilateral, negara-negara anggotanya bersepakat untuk menurunkan tarif untuk produk pertanian secara bertahap. Walaupun terjadi penurunan tarif produk pertanian, hambatan perdagangan di sektor pertanian tidak berkurang. Banyak negara menggunakan instrumen hambatan perdagangan non tarif untuk melindungi industri dalam negeri dari ancaman produk impor. Dalam situasi seperti ini, hambatan perdagangan non tarif menggantikan kebijakan tarif sebagai salah satu hambatan utama dalam perdagangan produk pertanian. Hambatan perdagangan non tarif salah satunya merupakan penerapan standar keamanan pangan berupa penetapan batas ambang maksimal untuk residu pestisida yang semakin ketat oleh negara pengimpor. Hal itu menjadi tantangan sekaligus hambatan bagi negara eksportir seperti Indonesia.

Swift (2014) mengemukakan bahwa dampak hambatan non-tariff pada arus perdagangan tidak dapat dipastikan karena dapat bermakna ambigu (negatif dan positif). Di sisi negatif, pemberlakuan hambatan non tarif dapat menyebabkan permintaan produk di pasar importir menjadi lebih rendah karena tingginya standar produk dan adanya kenaikan biaya perdagangan dari pihak eksportir sebagai hasil dari pemberlakuan hambatan non-tariff. Kasus yang paling ekstrim adalah penghentian secara langsung produk impor yang masuk akibat tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan. Namun, sisi positifnya yaitu penetapan standar mutu yang harus dipenuhi oleh pihak eksportir dapat mengurangi asimetri informasi antara negara. Sedangkan menurut Kareem dkk (2018) kebijakan hambatan non-tarif yang terlalu protektif dapat sangat menghambat perdagangan pada negara-negara berkembang. Hambatan non-tarif membuat akses pasar bersifat bersyarat, karena sebagian besar perjanjian perdagangan regional yang ada dinegosiasikan berdasarkan penurunan tarif dan bukan pada transfer sumber daya teknis atau keuangan untuk meningkatkan kesesuaian dengan standar. Oleh karena itu, peningkatan pembangunan kapasitas dan transfer teknologi akan menjadi kebijakan yang positif untuk membantu mencapai tujuan pembangunan benua Afrika dan Eropa. Sehingga, bahkan jika hambatan non-tarif digunakan sebagai alat

proteksionisme, efeknya mungkin bisa diredam bagi negara-negara berkembang di kedua benua tersebut.

Peranan kopi terhadap perekonomian Indonesia memberikan gambaran bahwa baik pada masa sekarang maupun di masa mendatang komoditi kopi memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, tidak hanya sebagai penghasil devisa tetapi juga dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan petani. Namun untuk meningkatkan peranan kopi ada hambatan yang harus diselesaikan. Berdasarkan uraian dan pemikiran-pemikiran tersebut, serta dikarenakan kopi merupakan komoditas unggulan ekspor Indonesia, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kinerja dan Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia ke Jepang**”

## **B. Rumusan Masalah**

Peningkatan luas areal tanaman kopi di Indonesia dari tahun ke tahun diikuti dengan peningkatan produksinya, sementara konsumsi kopi masyarakat Indonesia rata-rata masih sebesar 1,1 kg perkapita/tahun. Jumlah itu jauh dibawah negara-negara pengeksport kopi lainnya seperti Brazil 6,2 kg, Vietnam 1,7 kg, dan Kolombia 2,42 kg, (International Coffee Organization, 2022). Produksi kopi Indonesia 60 persen di ekspor ke luar negeri dan hanya sekitar 40 persen yang digunakan untuk konsumsi domestik (BPS, 2022). Kondisi ini menggambarkan bahwa kopi Indonesia sangat tergantung pada pasar ekspor. Ekspor kopi Indonesia hampir seluruhnya dalam bentuk biji kering dan hanya sebagian kecil dalam bentuk hasil olahan (Kemendag, 2018). Namun, volume ekspor kopi Indonesia dari tahun 2000-2021 cenderung berfluktuasi tiap tahunnya. Dalam jangka waktu 22 tahun yaitu dari tahun 2000 hingga tahun 2021, volume ekspor kopi Indonesia mengalami penurunan sebanyak 9 kali. Dimana setelah terjadi peningkatan terbesar pada tahun 2008 yaitu sebesar 45,84%, namun pada tahun 2018 volume ekspor kopi Indonesia justru mengalami penurunan terbesar yaitu sebesar 40,15% (Lampiran 4).

Selama tahun 2000-2021 rata-rata ekspor kopi Indonesia paling banyak dilakukan ke negara Amerika Serikat, Jepang dan Jerman. Namun, kinerja ekspor kopi Indonesia ke Jepang, jika ditinjau dari sisi volume ekspor dari tahun 2000-2021 memperlihatkan pertumbuhan yang menurun yaitu sebesar 3,27 persen tiap

tahunnya. Volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang awalnya pada tahun 2000 sebesar 65.327 ton terus mengalami penurunan hingga pada akhirnya pada tahun 2021 mencapai angka 27.297 ton. Jika dilihat dari nilai ekspor kopi Indonesia ke Jepang, pertumbuhan nilai ekspornya masih mengalami pertumbuhan yang meningkat meskipun tidak signifikan yaitu sebesar 1,78 persen. Hal ini berbanding terbalik dengan kinerja ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat dan Jerman yang justru mengalami peningkatan baik dari sisi volume maupun nilai ekspor. Pada periode yang sama, yaitu dari tahun 2000-2021, laju pertumbuhan volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat meningkat sebesar 4,23 persen diikuti dengan peningkatan pertumbuhan nilai ekspornya sebesar 9,44 persen. Hal yang sama juga terjadi pada ekspor kopi Indonesia ke Jerman. Pertumbuhan ekspor kopi Indonesia ke Jerman memperlihatkan tren yang meningkat baik dari sisi volume maupun nilai ekspornya. laju pertumbuhan volume ekspor kopi Indonesia ke Jerman meningkat sebesar 4,75 persen diikuti dengan peningkatan pertumbuhan nilai ekspornya sebesar 8,39 persen (Lampiran 5).

Penurunan volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang tidak terlepas dari adanya hambatan perdagangan yang dilakukan oleh Jepang. Tantangan dalam perdagangan internasional yang saat ini terjadi adalah berkaitan dengan hambatan non-tarif yang berupa *Sanitary and Phytosanitary (SPS)* dan *Technical Barriers to Trade (TBT)*. SPS adalah Tindakan seperti persyaratan higienis, pembatasan zat tertentu seperti pengujian tingkat residu, tindakan mencegah penyebaran bibit penyakit atau sertifikasi, inspeksi dan karantina produk tertentu ketika memasuki batas administrasi negara tertentu. Sedangkan TBT adalah Tindakan seperti pelabelan dan sertifikasi produk sebelum memasuki batas negara tertentu. Jepang sendiri merupakan negara yang dikenal mempunyai standar yang ketat pada produk yang akan masuk ke negara tersebut, salah satunya adalah produk pertanian.

Indonesia dalam melakukan ekspor kopi ke Jepang pernah beberapa kali mengalami kendala. Kebijakan yang menyebabkan adanya kendala tersebut adalah kebijakan *Maximum Residues Limits (MRLs)*. Implementasi kebijakan ini termasuk dalam amandemen Undang-Undang Sanitasi Pangan pada Mei 2003, menetapkan bahwa dalam waktu tiga tahun sejak tanggal undang-undang ditetapkan, maka positive list bahan kimia dalam produk pertanian dalam negeri dan impor akan

diterapkan. pemerintah Jepang sejak bulan Juli 2006 telah menetapkan 200 jenis bahan kimia yang tidak boleh terkandung pada komoditi kopi melebihi ambang batas yang diizinkan yang dikenal sebagai uniform level sebesar 0,01 ppm. Ketentuan pemerintah Jepang ini dinilai paling ketat dibanding negara-negara lain. Apabila pada komoditi kopi kedapatan unsur aktif salah satu dari 200 jenis bahan kimia melebihi tingkat keseragaman yang diizinkan, maka kopi tersebut ditolak masuk ke Jepang dan harus dihancurkan atau diekspor kembali (GAEKI,2012).

Pada tahun 2012, terdapat 10 peti kemas berisi 200 ton kopi dari Indonesia yang ditolak Badan Karantina Jepang, karena mengandung unsur aktif pestisida *isoprocarb* dan *carbaryl* yang melebihi ambang batas yang diizinkan. Kopi yang ditolak masuk ke Jepang sebanyak itu harus dimusnahkan atau diekspor kembali ke negara asalnya atau ke negara lain yang mau menerimanya, dan biayanya harus ditanggung oleh eksportir. Namun penjual kopi dari Indonesia juga boleh mengganti barang tersebut yang tidak mengandung unsur aktif pestisida yang dipersyaratkan. Untuk mengganti sejumlah kopi yang ditolak tersebut ada risikonya, antara lain harga yang diterima tidak berubah, tetapi harus menambah ongkos angkut (GAEKI, 2012)

Ekspor kopi Indonesia mengalami kendala karena adanya temuan Isoprocarb pada biji kopi melebihi standar MRL Jepang yaitu 0,01 ppm. Pelanggaran temuan *Isoprocarb* tersebut tidak selalu dilakukan oleh satu perusahaan yang sama, sehingga Pemerintah Jepang menerapkan 100% inspeksi kepada seluruh biji kopi asal Indonesia. *Inspection Order* (100% Inspeksi) diberlakukan mulai Tgl 10 November 2021.

Kendala yang dihadapi oleh Indonesia dalam kegiatan ekspor kopi ini mengakibatkan volume ekspor kopi Indonesia ke negara Jepang yang merupakan negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia mengalami fluktuasi dengan *tren* pertumbuhannya yang cenderung menurun. Ekspor kopi Indonesia ke Jepang yang awalnya pada tahun 2010 sebesar 59 ribu ton turun dengan signifikan menjadi 24 ribu ton pada tahun 2021. Hal ini berbanding terbalik dengan negara pesaing ekspor Indonesia seperti Brazil yang volume ekspornya meningkat dari 123 ribu ton hingga mencapai 146 ribu ton pada tahun 2021. Begitu pula dengan negara Vietnam

volume ekspornya meningkat dari awalnya sebanyak 54 ribu ton hingga mencapai 100 ribu ton pada tahun 2021 (UN COMTRADE, 2023)

Berbeda dengan ekspor kopi Indonesia ke Jepang yang perkembangan volume ekspornya cenderung mengalami penurunan tiap tahunnya tanpa adanya peningkatan volume ekspor yang signifikan. Volume ekspor kopi Indonesia ke negara Amerika Serikat dan Jerman yang juga merupakan negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia dalam kurun waktu dari tahun 2010 hingga 2021 meskipun menunjukkan *tren* perkembangan yang menurun, namun pada tahun-tahun tertentu mengalami pertumbuhan yang signifikan seperti pada tahun 2012, 2015, dan 2019 (Lampiran 6)

Volume ekspor kopi Indonesia yang mengalami penurunan ke Jepang mengakibatkan kinerja ekspor kopi Indonesia secara keseluruhan mengalami penurunan yang dapat dilihat pada lampiran 7. Hal ini dikarenakan, dalam rentang waktu dari tahun 2010-2021 volume dan nilai ekspor kopi Indonesia berfluktuasi dengan tren perkembangannya menurun. Volume ekspor kopi Indonesia mengalami penurunan sebanyak empat kali dalam rentang waktu tersebut, sedangkan nilai ekspor kopi Indonesia mengalami penurunan sebanyak lima kali. Nilai ekspor kopi Indonesia yang mengalami penurunan pada tahun 2013, 2014, 2016, 2018, dan 2020 ini juga diikuti dengan menurunnya volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang. Hal ini membuktikan bahwa Jepang memiliki peranan penting dalam kinerja ekspor kopi Indonesia.

Maulani dan Wahyuningsih (2021) melaporkan hasil penelitiannya bahwa kinerja ekspor kopi ke enam negara tujuan ekspor terbesar (Amerika Serikat, Jerman, Jepang, Italia, Malaysia, dan Inggris) selama 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 2009-2018 cenderung berfluktuatif dan mengalami penurunan yang cukup signifikan di tahun 2018 baik volume maupun nilai ekspornya. Suprpto dan Astuti (2023) memaparkan bahwa daya saing Indonesia pada Ekspor kopi ke 5 negara yakni Amerika Serikat, Mesir, Jerman, Jepang, dan Malaysia tergolong baik dan mampu untuk bersaing di pasar global, dimana berdasarkan analisis RCA, nilai rata-rata yang didapatkan selama 5 tahun berada pada angka  $>1$  yang berarti daya saing ekspor kopi Indonesia mampu untuk bersaing dengan eksportir lainnya.

Berdasarkan hasil analisis RCA terbesar terdapat pada Ekspor kopi Indonesia ke Mesir yaitu sebesar 31,93 dan hasil rata-rata RCA terkecil adalah Jepang yaitu 2,34. Hamzah (2020) melalui penelitiannya menjelaskan bahwa komoditas kopi Indonesia memiliki keunggulan komparatif diatas rata-rata dunia atau dapat disimpulkan bila komoditas kopi Indonesia memiliki daya saing yang kuat di pasar internasional.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan pada bagian latar belakang maupun rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk secara khusus mencari bukti empiris mengenai kinerja dan daya saing ekspor kopi Indonesia ke Jepang.

Ada beberapa hal yang akan penulis analisis terkait masalah tersebut, yaitu:

1. Bagaimana pemberlakuan hambatan non-tarif pada komoditi kopi Indonesia oleh negara Jepang?
2. Bagaimana daya saing kopi Indonesia di pasar Jepang dibandingkan dengan negara eksportir utama (Brazil, Vietnam, dan Kolombia) ?
3. Bagaimana kinerja ekspor kopi Indonesia ke Jepang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menggambarkan pemberlakuan hambatan non-tarif pada komoditi kopi Indonesia oleh negara Jepang
2. Menganalisis daya saing kopi Indonesia di pasar Jepang dibandingkan dengan negara eksportir utama (Brazil, Vietnam, dan Kolombia)
3. Menganalisis kinerja ekspor kopi Indonesia di Jepang

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan pemahaman kepada semua pihak mengenai kondisi perdagangan kopi Indonesia ke Jepang.
2. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam mengambil kebijakan pertanian khususnya untuk perdagangan kopi Indonesia ke Jepang.
3. Sebagai referensi bagi penelitian sejenis dan bisa menambah wawasan mengenai kinerja dan daya saing ekspor.